

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan diukur melalui seberapa jauh siswa menguasai materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Materi pelajaran yang dikuasai siswa tergantung dari kreativitas guru di dalam mengelola proses belajar siswa di kelas. Guru berusaha agar para siswa mampu belajar secara optimal sesuai dengan perkembangannya. Tujuan pembelajaran siswa tentulah agar mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap dan nilai yang kesemuanya menunjang perkembangan mereka (M. Atar Semi, 1999 : 127). Tujuan tersebut tidak akan tercapai manakala para siswa tidak melakukan atau melibatkan diri secara sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh sebab itu guru harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan belajar.

Untuk mengaktifkan siswa di dalam belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara antara lain dengan pemberian tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Agar siswa selalu terlatih dan terbiasa mengerjakan tugas, sehingga nantinya siswa tidak akan canggung dan ragu-ragu dalam memecahkan masalah dan mencari jawaban yang tepat.

Kualitas pendidikan dapat menunjuk kepada kualitas proses dan kualitas produk. Suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses (yang juga sangat dipengaruhi kualitas masuknya). Jika proses belajar mengajar

berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermutu, ditunjang oleh beberapa aspek, diantaranya sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana yang memadai. Logikanya, proses pendidikan yang berkualitas pula. Oleh sebab itu intervensi sistematis diberikan terhadap prosesnya, sehingga memberikan jaminan kualitas yang meyakinkan.

Menurut Depdiknas, (2004 :3-5) hasil suatu pendidikan disebut berkualitas dari segi produk jika mempunyai salah satu atau lebih dari ciri-ciri berikut :

Pertama : peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas (*learning tasks*) yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, diantaranya adalah hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (*kualitas internal*).

Kedua : hasil pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya, sehingga dengan belajar peserta didik bukan hanya “mengetahui” sesuatu, melainkan “dapat melakukan sesuatu” yang fungsional untuk kehidupannya (*learning and earning*).

Ketiga : hasil pendidikan sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan khususnya dunia kerja, dari segi ini maka relevansi merupakan salah satu aspek atau indikator dari kualitas.

Proses pendidikan yang ideal saat ini adalah proses pendidikan yang memperhatikan perkembangan aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* siswa. Pendidikan di Indonesia saat ini harus menitikberatkan kepada tiga

aspek tersebut di atas. Dengan perkembangannya ketiga aspek itu, maka siswa akan terbentuk menjadi manusia yang kreatif. Adanya perkembangan kreativitas yang diawali sejak dini akan mampu membentuk kebiasaan berfikir dalam diri siswa yang akhirnya akan bermanfaat di masa datang.

Tresna Sastrawijaya (2000 : 25) mengemukakan tentang perbaikan mengajar sebagai berikut : “ Perbaikan mengajar akan dihasilkan oleh perubahan mengenai apa yang diajarkan, maksud dan tujuan penyajian, perubahan metode dan media yang digunakan”. Oleh sebab itu, perlu perbaikan dalam proses mengajar di sekolah untuk menunjang tumbuhnya kreativitas siswa mengikuti pelajaran.

Kenyataan yang terjadi dewasa ini adalah, hampir semua sistem sekolah terutama pada pendidikan dasar kurang menyentuh dan kurang mengembangkan daya kreativitas siswa. Dengan kata lain, sekolah berusaha memberi batasan-batasan terhadap pola berfikir siswa, Selama ini, guru lebih sering mengajar secara mekanistik dan tekstual sesuai kurikulum yang berlaku.

Proses belajar mengajar di kelas merupakan suatu interaksi dari berbagai komponen yaitu materi ajar, metode pembelajaran, media belajar, dan komponen lain yang terjadi pada diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Untuk setiap kompetensi dasar atau pokok bahasan dalam suatu silabus mata pelajaran, menurut sistem yang dianut oleh Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau yang sekarang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seorang siswa harus mencapai penguasaan yang ditetapkan oleh Satuan Pendidikan atau Sekolah, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

untuk kompetensi dasar/ pokok bahasan dan kegiatan kurikuler dalam satu semester.

Disini peneliti ingin meneliti dari salah satu sekolah negeri yang ada di Sragen tepatnya di SD Negeri Purworejo 2, peneliti ingin meneliti SD tersebut dikarenakan SD tersebut juga mengalami masalah seperti halnya sekolah SD yang lain. Yang menjadi bahan penelitian adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA pada Kelas V pada materi jenis-jenis tanah.

Di SD Negeri Purworejo 2 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/ 2012 ditetapkan, siswa harus mencapai penguasaan minimal 67. Untuk mengetahui taraf penguasaan tersebut dapat dilihat dari hasil tes formatif atau ulangan harian dari satu kompetensi dasar.

Sekilas data siswa kelas V SD Negeri Purworejo 2, Kecamatan Gemolong adalah sebagai berikut:

1. Sebanyak 27 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 12 siswa putri. Ada 11 siswa yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu siswa yang mendapat nilai dibawah 65.
2. Metode guru mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan penugasan.
3. Di SD Negeri Purworejo 2 Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 65.
4. Dalam pembelajaran siswa kurang memperhatikan guru, dan banyak yang bicara sendiri dengan temanya.

Dalam Semester 2 Tahun Pelajaran 2011/2012 hasil tes formatif Ilmu Pengetahuan Alam, siswa kelas V SD Negeri Purworejo 2 menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran **“Jenis-jenis Tanah”**.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“Penggunaan Media Realia Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Jenis-jenis Tanah Bagi Siswa Kelas V SD Negeri Purworejo 2 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2011/2012”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti dengan bantuan guru mata pelajaran IPA dapat mengungkap beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, diantaranya :

1. Permasalahan dari sisi siswa :
 - a). Kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung
 - b). Siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2 . Permasalahan dari sisi guru :
 - a). Kurangnya contoh kongkrit yang diberikan guru dalam pembelajaran.
 - b). Kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk bertanya.
 - c) Kurangnya penggunaan media yang menunjang proses pembelajaran.
 - d). Guru terlalu dominan selama proses pembelajaran.
 - e). Kurangnya variasi penggunaan metode dan teknik pembelajaran.

3 . Permasalahan dari sisi sarana dan prasarana :

Buku Pelajaran tidak mencukupi seluruh siswa, setiap meja hanya ada sebuah buku pelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang perlu dibahas adalah **“Penggunaan media realia pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah peningkatkan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri Purworejo 2 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasar latarbelakang masalah dan pembatasan masalah, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang dapat memberi arah dalam melakukan pengujian empiris, sebagai berikut: **“Apakah penggunaan media realia dapat meningkatkan pemahaman jenis-jenis tanah bagi siswa kelas V SD?**

E. Tujuan Masalah

Sesuai dengan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media realia terhadap peningkatan pemahaman IPA pada materi jenis –jenis tanah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian pembelajaran ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bukti dalam bidang pengajaran, bahwa prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh penggunaan alat peraga, yang dapat memberikan sumbangan, pandangan dan masukan untuk mengemukakan ilmu pengetahuan khusus dalam bidang pengajaran IPA.

2. Manfaat secara praktis

a). Manfaat bagi guru:

- 1). Dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelola.
- 2). Guru dapat berkembang secara professional.
- 3). Guru senantiasa tidak berhenti untuk menciptakan berbagai alat bantu pelajaran sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.
- 4). Dapat bertindak aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dan keilmuan.

b). Manfaat bagi siswa :

- 1). Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dan memuaskan semua pihak.

- 2). Sebagai rangsangan bagi siswa untuk senantiasa bergairah dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan tidak timbul kejenuhan dalam proses belajar.

c). Manfaat bagi sekolah :

- 1). Perbaiki proses dan hasil belajar dengan pengadaan sarana pendukung proses belajar mengajar.
- 2). Sekolah senantiasa menyediakan sarana yang diperlukan khususnya pada mata pelajaran yang memberikan pengamatan dalam belajar mengajar.
- 3). Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan peningkatan kualitas sekolah.